

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen laba (*earnings mangement*) adalah fenomena yang tidak mudah untuk dihindari karena merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Trisnawati, Wiyadi, dan Sasongko, 2012). Menurut (Dewi dan Prasetiono, 2012) laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan.

Manajemen sebagai agent dapat melakukan penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau disebut dengan manajemen laba (Herawaty, 2008 (Saputri dan Sudarno, 2012). Laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar untuk penelitian kinerja perusahaan, salah satu contohnya adalah laporan laba rugi yang digunakan sebagai pengukuran keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Kieso dan Weygandt, 1995) dalam (Morasa dan Tangkuman, 2011). Jadi, laba yang tinggi pada laporan laba rugi belum tentu mencerminkan kas yang besar.

Manajemen laba yang dilakukan manajer timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen (*agent*) akibat tidak bertemunya utilitas maksimal di antara mereka karena manajemen memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang menimbulkan adanya tindakan mementingkan kepentingan pribadi, akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang. Kondisi asimetri informasi mendorong pihak manajemen untuk bersikap oportunistik dalam melakukan manajemen laba agar investor memiliki pandangan yang optimis mengenai kinerja perusahaan di masa depan (Armando dan Farahmita, 2012).

Manajemen laba umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil (Agmarina dan Yuyetta, 2011). Perbedaan antara manipulasi akrual dan manipulasi riil adalah manipulasi akrual tidak memiliki dampak pada arus kas dan dilakukan di akhir periode, sedangkan manipulasi riil memiliki dampak terhadap arus kas secara langsung dan dilakukan pada setiap periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba agar terhindar dari kerugian. Menurut (Agmarina & Yuyetta, 2011), terdapat dua alasan yang mendasari dipilihnya manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yaitu, (1) manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan

regulator, (2) hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko.

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen & Zarowin, 2010 dalam (Trisnawati dkk., 2012). Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajer untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja (laba) perusahaan periode berikutnya (Roychowdhury, 2006). Untuk mendapatkan laba yang optimal, pengelola perusahaan cenderung menggunakan atau memilih kebijakan akuntansi yang dapat menguntungkan bagi mereka. Pengelola perusahaan juga sering kali menunda aktivitas riil atau rencana perusahaan yang penting guna mengurangi biaya yang bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan. Jika dalam satu industri terdapat arus kas positif, tetapi kinerja perusahaan negatif, maka diindikasikan telah terjadi manajemen laba melalui aktivitas riil (Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia, 2011: 77).

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat

dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi transaksi ekonomi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu dan akuntansi terkait transaksi tersebut. Dengan demikian pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antarnegara di berbagai belahan dunia (Lestari, 2013). Dampak pemberlakuan IFRS di Indonesia yang efektif per tahun 2012 untuk perusahaan publik adalah menyebabkan perubahan perilaku manajemen. Jika sebelum pemberlakuan IFRS, perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba akrual atau yang melalui kebijakan akuntansi, maka setelah pemberlakuan IFRS perusahaan cenderung melakukan manajemen laba riil.

Manajemen laba sebagai bentuk dari manipulasi laporan keuangan, sehingga sampai saat ini belum mempunyai batasan mengenai definisi dari manajemen laba. Berikut pendapat beberapa ahli mengenai definisi manajemen laba. Menurut Davidson, Stickney dan Weil dalam Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan salah satu proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang akan dilaporkan.

National Association of Certified Fraud Examiners dalam Sulistyanto (2008), mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai suatu kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga akan menyesatkan ketika semua

informasi itu dipakai untuk merancang pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya tersebut.

Lewitt dalam Sulistyanto (2008), menyatakan bahwa manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis dalam suatu perusahaan. Penyalahgunaan laba terjadi ketika publik mulai memanfaatkan hasilnya. Suatu penipuan yang berusaha untuk mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua dilakukan untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan yang diambil oleh para manajer.

Manajemen Laba Sebagai Tindakan Kecurangan Perbedaan pandangan ini secara langsung akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap manajemen laba. Sebagian pihak mempunyai persepsi bahwa manajemen laba mencerminkan perilaku tidak etis seorang manajer untuk menipu pihak lain dengan menggunakan informasi-informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi stakeholder untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan direkayasa sedemikian rupa sehingga pihak ini keliru dalam menilai perusahaan.

Padahal penilaian ini secara signifikan akan dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan. Maka bisa dikatakan bahwa semakin besar angka dan komponen yang direkayasa berarti semakin besar pula tingkat kesalahan yang dilakukan para pemakai

laporan keuangan. Atau semakin tidak berkualitas informasi dalam laporan keuangan akan membuat semakin tidak tepat dan tidak berkualitas pula keputusan yang dibuat oleh para stakeholder.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketepatan dan kualitas keputusan stakeholder sangat dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Untuk itu agar, dapat menjadi sumber informasi yang berkualitas, maka laporan keuangan harus disusun dengan memenuhi syarat kualitatif tertentu agar mampu menyajikan informasi yang validitasnya dapat dipercaya.

Meski di sisi lain standar akuntansi memang memberi kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi sesuai dengan kebutuhannya, tetapi dengan kebebasan inilah yang menjadi salah satu pemicu manajemen laba, yang sampai saat ini masih diperdebatkan sebagai kecurangan atau bukan. Beberapa pihak menyajikan aktivitas rekayasa manajerial ini dianggap kecurangan apabila perusahaan melakukan perbuatan-perbuatan sebagai berikut Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi, Mencatat Penjualan Fiktif, Mengundurkan Tanggal Bukti Pembelian, Mencatat Persediaan Fiktif.

Manajemen Laba Sebagai Bukan Kecurangan, Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan. Apalagi jika aktivitas ini dilakukan manajer dalam kerangka prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini sesuai

dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manajemen laba berada didaerah abu-abu (grey area) antara aktivitas yang di ijin prinsip akuntansi dan kecurangan. Apalagi pada dasarnya manajemen laba sulit untuk diobservasi oleh pemakai laporan keuangan. Prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa manajer harus mengungkapkan secara lengkap semua informasi dalam pelaporan keuangan juga tidak mampu membuat pemakai laporan keuangan mengetahui apakah perusahaan itu melakukan manajemen laba atau tidak.

Seharusnya perusahaan mengungkapkan laba yang sesungguhnya diperoleh dari aktivitas-aktivitasnya, namun akuntansi juga memberi kesempatan perusahaan untuk secara konservatisme dan agresivisme dalam mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang dilakukan dan dialaminya.

Akuntansi memang tidak mengharuskan suatu perusahaan untuk selalu mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya. Atau dengan kata lain, perusahaan tidak selalu harus menginformasikan laba yang sesungguhnya diperoleh selama periode tertentu dalam laporan keuangannya. Cara yang diperbolehkan untuk melakukan Manajemen laba adalah Akuntansi Konservatif, Akuntansi Agresif

Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan di Indonesia yang berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang *go public* terhitung mulai 1

Januari 2012 diharapkan mampu meminimalisir tingkat manajemen laba di perusahaan. Namun, masih menjadi bias apakah penerapan IFRS dapat mengurangi perilaku manajemen laba pada perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan salah satunya oleh Wang dan Campbell (2012) yang menyatakan adopsi IFRS menurunkan manajemen laba tetapi bukti ini belum cukup kuat dan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut.

Lin dan Paananen (2006) meneliti perubahan pola aktivitas manajemen laba dan menyatakan bahwa IASB tidak efektif mengurangi aktivitas manajemen laba secara keseluruhan. Callao & Jarne (2010) membandingkan diskresioneri akrual perusahaan yang listing di 11 pasar saham eropa sesaat setelah pengadopsian IFRS. Mereka menemukan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik. Rudra dan Bhattacharjee (2012) meneliti apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba di India dan menemukan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS. Sedangkan di Indonesia, penelitian Widhiastuti (2011) menunjukkan bahwa tetap terdapat penurunan nilai relevansi informasi akuntansi yang disebabkan oleh manajemen laba pada perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS. Selain itu, penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba telah dilakukan oleh Santy dkk (2012) terhadap sektor perbankan yang menghasilkan kesimpulan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Fenomena yang terjadi terkait manajemen laba diantaranya adalah kasus tentang kejanggalan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk . Otoritas Jasa Keuangan (OJK) angkat bicara mengenai kejanggalan tersebut. Dalam kasus ini, Ketua Dewan Komisaris OJK Wimboh Santoso meminta kepada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai self regulatory organization (SRO) untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia. Menurutnya , "Dalam hal emiten listed kita meminta Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan verifikasi kebenaran-kebenaran atau perbedaan pendapat tentang laporan keuangan itu.

Selain itu, Wimboh juga menyinggung soal perbedaan pandangan mengenai penerapan standar akuntansi di laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$ 206,08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018. (CNBC Indonesia) (posting 02 May 2019 20:22)

Kasus lain yang berkaitan tentang manajemen laba adalah kasus PT Bakrieland Development Tbk ([ELTY](#)) akhirnya merilis laporan keuangan terbaru yakni laporan tahunan 2018. Pada laporannya ini liabilitas turun sampai 50% *year on year* (yoy) dari sebelumnya Rp 7,92 triliun pada 2017 menjadi Rp 3,95 triliun.

Sekretaris perusahaan PT Bakrieland Development Tbk Yudy Rizard Hakim menyatakan jumlah liabilitas tahun 2018 berkurang menjadi Rp 3,95 triliun karena pada Maret 2018 telah menyelesaikan skema restrukturisasi utang.

Dalam laporan keuangannya, PT Bakrieland Development Tbk turut mencatatkan laba sebesar Rp 2,75 triliun pada 2018 padahal sebelumnya rugi Rp 268 miliar pada 2017. Laba tersebut terutama berasal dari keuntungan penyelesaian utang obligasi dan bukan berasal dari hasil kegiatan usaha. (Investasi Kontan) (posting 19 September 2019 19:04)

Fenomena lainnya yang berhubungan dengan manajemen laba adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang turut menginvestigasi kasus Jiwasraya. BPK menyebut, Jiwasraya sudah rugi sejak 2006. Demikian dikatakan oleh Kepala BPK Agung Firman Sampurna dalam konferensi pers di Gedung BPK, Jakarta, Rabu (8/1/2020). Agung Firman Sampurna mengatakan, Jiwasraya pada 2006 memanipulasi laporan keuangan dari rugi menjadi untung. "Meski 2006 masih laba, tapi itu laba semu akibat rekayasa akuntansi di mana sebenarnya perusahaan rugi," kata Agung. Kemudian di 2017 dikatakan Agung, diketahui Jiwasraya membukukan laba Rp 360,6 miliar. Namun kala itu perseroan memperoleh opini tidak wajar akibat ada kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. "Jika dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan dinyatakan rugi,

Kemudian dikatakan Agung, di 2018, Jiwasraya juga membukukan kerugian 15,3 triliun. Hingga September diperkirakan rugi 13,7 triliun. Hingga November 2019, AJs (Asuransi Jiwasraya) mengalami negatif equity Rp 27,2 triliun. "Kerugian itu disebabkan karena AJs menjual produk saving plan dengan cost of fund yang tinggi di atas bunga deposito yang dilakukan secara massif sejak 2015," ujarnya. "Dana dari saving plan tersebut diinvestasikan ke produk saham dan reksa dana yang berkualitas rendah yang. Hingga berujung gagal bayar," imbuhnya. (finance detik) (posting 08 Jan 2020 14:20)

factor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan *Discretionary Accrual* Jumlah Dewan Direksi Persentase Saham Yang Ditawarkan ke Publik *Free cash flow* Reputasi auditor

Penelitian tentang Manajemen Laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun masih ditemukan ketidak konsistenan dalam hasil yang telah diteliti. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Paulina dan Rusiti (2014) dan Jolie dkk (2017) menyebutkan bahwa struktur modal mempengaruhi kualitas laba dan harga saham sedangkan menurut penelitian Dedy dan Yeterina (2015) struktur modal yang dihitung menggunakan leverage dan collateralizable asset tidak mempengaruhi manajemen laba.

penelitian yang dilakukan oleh Nastiti dan Gumanti (2011) yaitu, arus kas operasi berhubungan negatif dan signifikan dengan manajemen laba tetapi Penelitian Jadiba dkk (2013) dan Thomas dkk (2015) menyebutkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap pendektasian manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nayiroh (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (growth) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independent yang akan digunakan. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Modal, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan. Keputusan pengambilan variabel tersebut dikarenakan penulis tidak menemukan adanya konsistensi dengan teori yang ada. Hal ini dilakukan dengan alasan karena ingin melihat penelitian tentang Manajemen Laba akan terus berkembang dimasa yang akan datang.

Berdasarkan Latar belakang diatas, penulis ingin meneliti dengan judul penelitian **“Pengaruh Struktur Modal, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada**

Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan, Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemberlakuan IFRS merubah praktik Manajemen laba
2. Terdapat pro dan kontra terhadap keberadaan manajemen laba
3. Beberapa perusahaan melakukan manajemen laba untuk melakukan manipulasi data dan menghindari kasus kasus yang akan terjadi
4. Ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu

1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar penelitian ini mendapatkan temuan yang berfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian, sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka masalah dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan

1. Variabel independent : struktur modal arus kas operasi pertumbuhan penjualan
2. Variabel dependen : Manajemen laba

3. Perusahaan Jasa Sektor Bank,Asuransi,Property

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursan Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
3. Apakah Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Struktur Modal, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Manajemen Laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan dan investor

Sebagai masukan atau bahan pertimbangan kepada para investor yang ingin melakukan investasi agar mengetahui praktik Manajemen Laba yang mungkin terjadi diperusahaan terkait, karena praktik Manajemen Laba cenderung melakukan manipulatif data yang akan merugikan investor.

2. Bagi Institusi Akademik

Untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya program Studi Akuntansi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi keuangan dengan memberikan gambaran ratio keuangan terhadap nilai perusahaan di laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengikuti ujian sidang skripsi jurusan S-1 Akuntansi di Universitas Darma Persada dan juga menambah ilmu pengetahuan penulis, khususnya mengenai judul yang sedang diteliti dan yang tersaji di laporan keuangan perusahaan dan mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari dalam dunia kerja.

